

BAB 1

PENDAHULUAN

Sore itu, ketika saya sedang bersiap-siap untuk pulang ke rumah setelah seharian berkuat mencari jurnal untuk bahan tesis, saya merasakan dorongan yang sangat kuat untuk pergi ke taman yang ada di depan perpustakaan kampus tempat saya menimba ilmu dan dipersiapkan sebagai seorang konselor. Dorongan itu sebegitu kuatnya sehingga membuat saya menunda sejenak niat saya untuk segera pulang ke rumah. Saya melangkah ke taman lalu duduk di sebuah bangku kayu, tempat saya biasanya membaca buku. Suasana kampus sangat sepi karena mahasiswa sedang menikmati masa liburan. Selain saya, hanya ada dua mahasiswa lainnya yang sedang berada di laboratorium komputer.

Saya mengancingkan jaket saya rapat-rapat demi menahan dinginnya udara bulan Juni, mengenakan topi, menyelonjorkan kaki, lalu duduk bersandar sambil mendekapkan tangan di dada. Sambil menatap dedaunan yang digoyangkan angin, saya menyatukan diri dengan alam ditemani kegelapan dan suara gemericik air yang lembut, menanti dalam diam. Di dalam keheningan itu, sebuah kisah di masa kanak-kanak saya muncul bagaikan sebuah film yang siap ditonton, hanya oleh saya. Sebuah kisah singkat yang sudah lama terlupakan, yang sepertinya tidak berkesan, namun ternyata akan menjadi salah satu kisah yang membentuk saya menjadi diri yang sekarang. Diri yang dipenuhi oleh anugerah dan pemeliharaan dari Sang Pencipta alam semesta.

Kisah itu terjadi ketika saya berumur sekitar 8 tahun dan sedang berlibur ke rumah nenek di desa. Bersama seorang teman perempuan, saya melakukan sebuah permainan yang sangat aneh di bawah selimut. Dia mengajak saya untuk membuka celana lalu saling menyentuhkan alat vital kami. Saat melakukan permainan itu, saya merasakan sebuah sensasi menyenangkan yang membuat jantung saya berdegup sangat kencang. Meskipun permainan itu hanya berlangsung beberapa menit dan harus berhenti karena merasa risih ditonton oleh satu orang teman lain yang ikut hadir, namun sensasi yang ditimbulkan dari permainan itu membuat saya bertanya-tanya sekaligus merasa bersalah. Di satu sisi, saya ingin mengetahui apa nama sensasi menyenangkan itu, namun di sisi lain saya menyadari bahwa tidak seharusnya saya melakukan permainan aneh tersebut. Akhirnya perasaan bersalah itulah yang menang mengalahkan keinginan saya untuk mengetahui lebih jauh akan sensasi tersebut. Permainan itu tidak pernah kami lakukan lagi hingga liburan usai dan saya harus kembali ke rumah saya di kota.

Tidak terasa air mata saya mengalir saat mengingat kembali kejadian itu. Saya tidak bisa membayangkan seperti apa hidup saya sekarang jika permainan aneh itu terus berlanjut. Mungkin saya sudah hidup dalam suatu perilaku yang akan saya nikmati terus-menerus untuk memenuhi keinginan seksual saya tanpa menyadari bahwa itu adalah dosa. Atau bisa jadi saya sebenarnya mengetahui bahwa itu adalah dosa namun saya sangat sulit bahkan tidak mampu untuk melepaskan diri darinya. Saya tidak akan pernah bertemu dengan suami yang sangat mengasihi saya dan tidak akan dikaruniai tiga orang anak yang lucu. Di dalam kedaulatan Allah, Ia hanya mengizinkan saya melakukan permainan itu satu kali saja dan tidak membiarkan saya menyukainya. Ia juga membuat saya melupakan permainan dan sensasi menyenangkan itu selama bertahun-tahun sehingga saya tidak pernah berupaya untuk mencari tahu atau mencoba

untuk mengulangi permainan tersebut demi merasakan kembali sensasi menyenangkan itu. Syukur kepada Allah yang berdaulat atas hidup saya, dan yang mengizinkan saya mengalami permainan tersebut. Suatu permainan di masa kanak-kanak yang saya dan teman perempuan saya lakukan untuk mengeksplorasi dunia kami khususnya tentang seks. Suatu permainan yang tanpa saya sadari bisa memengaruhi perilaku bahkan identitas seksual saya di masa mendatang seandainya saya terus menyukai dan mengeksplorasinya.

Seks adalah topik yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Bukan hanya menarik untuk diperbincangkan, tapi juga menarik untuk dieksplorasi. Tanpa mengenal usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa, eksplorasi tentang seks menjadi hal yang terus dilakukan sebagai bagian dari upaya seseorang untuk mengenal diri dan dunianya. Eksplorasi ini akan membawa seseorang pada pengalaman-pengalaman tentang seks yang sadar atau pun tidak sadar akan memengaruhi hidupnya secara khusus identitas seksualnya. Identitas seksual yang dimaksud adalah tindakan memberi label terhadap diri seseorang berdasarkan ketertarikan atau orientasi seksualnya.¹ Jika seseorang memiliki ketertarikan seksual yang kuat pada sesama jenis, dan jika ketertarikan tersebut bertahan serta terlihat stabil dari waktu ke waktu, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki orientasi terhadap sesama jenis.² Dengan demikian, identitas seksual dari seseorang yang memiliki orientasi terhadap sesama jenis sering dikenal dengan istilah penyuka sesama jenis.

¹Mark Yarhouse, *Understanding Sexual Identity: A Resource for Youth Ministry* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 26, Adobe PDF ebook.

²Ibid.

Para penyuka sesama jenis merupakan orang-orang dengan identitas seksual yang minoritas, yang hanya dimiliki oleh sekelompok manusia.³ Kelompok ini juga disebut minoritas karena mereka memiliki pengalaman pembentukan identitas seksual yang berbeda dari kelompok mayoritas, yakni mereka yang diidentifikasi sebagai kaum penyuka lawan jenis.⁴ Orang-orang yang menyukai lawan jenis telah dianggap normal, sehingga mereka yang memiliki orientasi terhadap lawan jenis biasanya tidak mengembangkan identitas pribadi berdasarkan seksualitas mereka.⁵ Lain halnya dengan mereka yang memiliki orientasi terhadap sesama jenis. Sebagai kelompok minoritas, mereka perlu membangun identitas atau mendefinisikan diri mereka yang membuat mereka berbeda dari kelompok mayoritas.⁶

Meskipun minoritas, ternyata kelompok ini ada di berbagai kalangan masyarakat dan menunjukkan eksistensinya. Bukan hanya di kalangan rakyat biasa kelompok ini ada,⁷ tetapi juga di kalangan artis,⁸ atlet,⁹ kaum eksekutif,¹⁰ pemimpin

³Ibid., 25.

⁴Ibid.

⁵Raymond J. Corsini, ed., *Encyclopedia of Psychology*, ed. ke-2, vol. 2 (New York: John Wiley & Sons, 1994), 152.

⁶Ibid., 2:151.

⁷Dian Kurniawan, "Pengakuan Pelaku Pernikahan Sesama Jenis di Jember," *Liputan 6*, 15 November 2017, diakses 22 Oktober 2018, <https://www.liputan6.com/regional/read/3163596/pengakuan-pelaku-pernikahan-sesama-jenis-di-jember>

⁸Desika Pemitia, "6 Pasangan Gay Paling Terkenal di Hollywood," *Liputan 6*, 1 Februari 2016, diakses 21 November 2018, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2425887/6-pasangan-gay-paling-terkenal-di-hollywood?source=search>

⁹Firman Fernando Silaban, "6 Atlet Dunia yang Mengaku Gay," *Liputan 6*, 3 Februari 2016, diakses 21 November 2018, <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2427011/6-atlet-dunia-yang-mengaku-gay?source=search>

¹⁰Andina Librianty, "Bos Apple: Saya Bangga Jadi Seorang Gay," *Liputan 6*, 30 Oktober 2014, diakses 21 November 2018, <https://www.liputan6.com/tekno/read/2126917/bos-apple-saya-bangga-jadi-seorang-gay?source=search>

agama,¹¹ dan bahkan di kalangan pemimpin negara.¹² Dari tahun ke tahun jumlah penyuka sesama jenis pun terus bertambah. Menurut data Kementerian Kesehatan, jumlah penyuka sesama jenis di Indonesia pada tahun 2012 mencapai satu juta orang, bahkan diprediksi jumlahnya mencapai angka 3% dari jumlah penduduk Indonesia.¹³ Angka ini cukup masuk akal karena jumlah organisasi yang menaungi mereka cukup banyak yaitu 2 jaringan nasional dan 119 organisasi yang tersebar di 28 propinsi.¹⁴ Pada tahun 2018, lembaga riset YouGov di Amerika juga mengungkapkan bahwa 25% orang Amerika mengatakan bahwa mereka tidak sepenuhnya heteroseksual. Jumlah ini meningkat 5% jika dibandingkan dengan penduduk Amerika pada tahun 2015.¹⁵

Ada di antara para penyuka sesama jenis yang sudah tidak sungkan untuk mengakui dan menunjukkan identitas mereka kepada khalayak seperti yang dilakukan oleh ribuan penyuka sesama perempuan dari seluruh dunia yang berkumpul setiap tahun di Palm Spring, California.¹⁶ Tidak sedikit di antara mereka yang mengaku bahwa

¹¹NN, "Gereja Inggris Diserukan Terima Padri LGBT," *BBC News*, 4 September 2016, diakses 9 November 2018, https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/09/160904_dunia_anglikan_gay

¹²Andreas Gerry Tuwo, "3 Pemimpin Dunia yang Punya Pasangan Sejenis," *Liputan 6*, 27 Mei 2017, diakses 8 November 2018, <https://www.liputan6.com/global/read/2966391/3-pemimpin-dunia-yang-punya-pasangan-sejenis>

¹³Dhimas Ginanjar, "Diprediksi Jumlah Gay Di Indonesia Mencapai Tiga Persen Penduduk," *JawaPos.com*, 23 Mei 2017, diakses 21 November 2018, <https://www.jawapos.com/metro/metropolitan/23/05/2017/diprediksi-jumlah-gay-di-indonesia-mencapai-tiga-persen-penduduk>

¹⁴Dede Oetomo dkk., *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia*, Komunitas LGBT Nasional Indonesia (Bali, 2013), 12, diakses 24 November 2018, https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being_LGBT_in_Asia_Indonesia_Country_Report_Bahasa_language.pdf

¹⁵Jamie Ballard, "More Young Americans Now Identify as Bisexual," *YouGov*, 18 Juni 2018, diakses 14 November 2018, <https://today.yougov.com/topics/relationships/articles-reports/2018/06/18/more-young-americans-now-identify-bisexual>

¹⁶Pascal Bin Saju, "Ketika 20.000 Lesbian Kumpul di "Padang Gurun," Dunia Tanpa Laki-Laki," *Kompas.com*, 11 April 2016, diakses 21 November 2018, <https://internasional.kompas.com/read/2016/04/11/18061541/ketika.20.000.lesbian.kumpul.di.padang.gurun.dunia.tanpa.laki-laki>

menjadi penyuka sesama jenis adalah hal yang menyenangkan.¹⁷ Legalisasi pernikahan sesama jenis di berbagai negara juga memberikan angin segar bagi para penyuka sesama jenis.¹⁸ Mereka tidak lagi menyembunyikan identitas mereka dan tidak malu mengakuinya kepada publik. Di California misalnya, ratusan pasangan penyuka sesama jenis memenuhi berbagai sudut kota untuk merayakan sahnya pernikahan perdana mereka. Tindakan tersebut mereka lakukan hanya satu bulan setelah pengadilan tertinggi negara bagian melegalkan pernikahan sesama jenis.¹⁹ Pada tahun 2016, artis cantik Kristen Stewart juga sempat membuat heboh para penggemarnya.²⁰ Kristen secara blak-blakan mengakui bahwa dia adalah seorang penyuka sesama jenis.²¹ Sebelumnya Kristen cenderung menutup diri soal hubungan asmaranya. Namun sejak menjadi penyuka sesama jenis, dia lebih terbuka menceritakannya. Kristen yang sebelumnya terlibat cinta lokasi dengan aktor tampan Robert Pattinson, mengaku sempat stres karena harus menyembunyikan hubungannya dengan sesama wanitanya.²² Namun sekarang dia merasakan hidupnya jauh lebih nyaman setelah mengakui

¹⁷Ibid.

¹⁸Saat ini sudah 26 negara melegalkan pernikahan sesama jenis. Sumber: David Masci dan Elizabeth Sciupac, "Gay Marriage Around the World," *Pew Research Center*, 8 Agustus 2017, diakses 4 Desember 2018, <http://www.pewforum.org/2017/08/08/gay-marriage-around-the-world-2013/#sweden>

¹⁹Did, "Ratusan Pasangan Gay dan Lesbian Menikah di California," *Detik News*, 18 Juni 2008, diakses 19 Oktober 2018, <https://news.detik.com/berita/d-958159/ratusan-pasangan-gay-dan-lesbian-menikah-di-california>

²⁰Kristen membintangi film *Twilight* yang merupakan salah satu film terpopuler di dunia pada tahun 2008.

²¹Soraya, "Kristen Stewart Curhat Soal Rasanya Jadi Seorang Lesbian," *KapanLagi*, 23 Agustus 2016, diakses 19 Oktober 2018, <https://www.kapanlagi.com/showbiz/hollywood/kristen-stewart-curhat-soal-rasanya-jadi-seorang-lesbian-3e73c4.html>

²²Robert Pattinson adalah lawan main Kristen di film *Twilight*. Mereka terlibat cinta lokasi saat film tersebut dibuat.

hubungan tersebut kepada publik.²³ Bagi Kristen yang sebelumnya menyukai lawan jenis kemudian beralih ke menyukai sesama jenis, itu bukanlah suatu pertanda kebingungan akan identitas seksual malahan sebaliknya.²⁴

Namun, ada juga di antara penyuka sesama jenis yang masih belum berani secara terang-terangan untuk mengakui identitasnya kepada publik. Kalau pun mereka mengaku sebagai penyuka sesama jenis, mereka tetap tidak berani menunjukkan identitas diri mereka yang sebenarnya. Mereka memilih bersembunyi di balik nama-nama samaran untuk menceritakan kisah mereka kepada publik.²⁵ Ada juga yang menunjukkan identitas di kalangan mereka saja yaitu dengan menggunakan media sosial dan aplikasi-aplikasi tertentu di *handphone*.²⁶ Bagi para penyuka sesama jenis, menunjukkan jati diri apalagi mengungkapkan identitas seksual mereka kepada orang lain bukanlah suatu perkara yang mudah. Hal ini dapat dipahami karena stigma masyarakat terhadap kaum minoritas ini memang masih sangat kuat. Masyarakat menganggap mereka sebagai sekelompok orang yang menderita penyakit menular,²⁷

²³Ibid.

²⁴Ratnaning Asih, "Kristen Stewart Bicara Blak-blakan Soal Orientasi Seksualnya," *Liputan 6*, 13 Maret 2017, diakses 19 Oktober 2018, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2884098/kristen-stewart-bicara-blak-blakan-soal-orientasi-seksualnya>

²⁵Pipit Maulidiya, "Pengakuan Seorang Gay Asal Jombang: Gara-gara Saya Tidak Kuat selalu Disakiti Wanita," *Tribun Jakarta*, 27 Desember 2017, diakses 8 November 2018, <http://surabaya.tribunnews.com/2017/12/27/pengakuan-seorang-gay-asal-jombang-saya-tidak-kuat-selalu-disakiti-wanita?page=2>

²⁶Muhamad Syarif Abdussalam, "Pengakuan Gay di Bandung, Mulai dari Kode Ketemuan Hingga Aplikasi Mencari Teman Kencan," *Tribun Jabar*, 29 Januari 2018, diakses 8 November 2018, <http://jabar.tribunnews.com/2018/01/19/pengakuan-gay-di-bandung-mulai-dari-kode-ketemuan-hingga-aplikasi-mencari-teman-kencan>

²⁷Dian Maharani, "Orientasi Seksual LGBT "Menular" atau Tidak?," *Kompas.com*, 9 Februari 2016, diakses 22 November 2018, <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/02/09/190000923/Orientasi.Seksual.LGBT.Menular.atau.Tidak>

mengalami gangguan jiwa,²⁸ buruk, menyimpang, berdosa, dan melanggar hukum.²⁹ Stigma ini menyebabkan para penyuka sesama jenis sering direndahkan, didiskreditkan dan didiskriminasi di dalam masyarakat termasuk di dalam berbagai institusi seperti institusi agama, kesehatan, serta hukum.³⁰ Stigma ini terus menghantui diri mereka selama bertahun-tahun.³¹ Tidak heran jika banyak di antara mereka yang memiliki penilaian diri yang rendah, mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, penggunaan obat-obatan terlarang dan keinginan untuk bunuh diri.³²

Stigma yang beredar di masyarakat mengenai diri mereka juga memengaruhi para penyuka sesama jenis di dalam mengungkapkan identitas seksual mereka kepada orang-orang terdekat terutama orang tua. Bagi para penyuka sesama jenis, tidak ada hal yang lebih sulit dan berbahaya selain daripada mengungkapkan identitas seksual mereka kepada orang tua.³³ Rasa takut akan penolakan, kekerasan fisik maupun emosional serta pengusiran dari rumah adalah hal-hal yang sering menghalangi seorang penyuka sesama jenis untuk mengungkapkan identitas seksualnya kepada orang tua.³⁴

²⁸Lusia Kus Anna, "LGBT Bukan Gangguan Jiwa," *Kompas.com*, 30 Januari 2016, diakses 22 November 2018, <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/01/30/121500423/LGBT.Bukan.Gangguan.Jiwa>

²⁹Gregory M. Herek, Regina Chopp, dan Darryl Strohl, "Sexual Stigma: Putting Sexual Minority Health Issues in Context," dalam *The Health of Sexual Minorities: Public Health Perspective on Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Population*, ed. Ilan H. Meyer dan Mary E. Northridge (Boston: Springer, 2007), 172, Adobe PDF ebook.

³⁰Ibid., 173.

³¹Ibid., 172.

³²Ilan H. Meyer, "Prejudice, Social Stress, and Mental Health in Lesbian, Gay, and Bisexual Populations: Conceptual Issues and Research Evidence," *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity* 1, no. S (2013): 8, diakses 22 November, <http://dx.doi.org/10.1037/2329-0382.1.S.3>.

³³Ritch C. Savin-Williams, *Mom, Dad, I'm Gay. How Families Negotiate Coming Out*. (Washington: American Psychological Association, 2001), 25, Adobe PDF ebook.

³⁴Ibid.

Sebuah penelitian longitudinal terhadap 196 remaja penyuka sesama jenis pada tiga kelompok yang berbeda menemukan bahwa rasa takut berkaitan dengan pengungkapan identitas seksual kepada orang tua ini memiliki kadar yang berbeda-beda. Bagi 116 orang yang tergabung dalam kelompok di mana salah satu orang tuanya mengetahui identitas seksual mereka sejak awal, maka rasa takut itu jauh lebih rendah dibandingkan dengan 51 orang yang tergabung dalam kelompok yang baru mengungkapkan identitas seksual mereka pada saat penelitian sedang berlangsung. Bagi kelompok yang mengungkapkan identitas seksualnya di saat penelitian sedang berlangsung, memiliki rasa takut yang jauh lebih rendah dibandingkan 29 orang yang tergabung dalam kelompok yang tertutup mengenai identitas seksual mereka.³⁵

Berbagai reaksi negatif dari orang tua yang mereka takutkan dan sekaligus tidak dapat mereka prediksi membuat para penyuka sesama jenis semakin berpikir panjang untuk mengungkapkan identitas seksual mereka kepada orang tua.³⁶ Jika mereka sendiri masih bingung dengan ketertarikan seksual yang mereka rasakan dan belum bisa menerima sepenuhnya akan hal itu, maka keinginan untuk membagikan pikiran dan perasaan yang bergejolak di dalam diri mereka kepada orang tua akan semakin surut.³⁷ Itulah sebabnya mereka lebih memilih untuk berkonsultasi dengan para pakar yang bisa menjawab kebingungan mereka tanpa perlu mengetahui jati diri mereka yang sebenarnya. Rubrik-rubrik konsultasi di berbagai media online maupun cetak sering memuat kisah dan pertanyaan dari orang-orang yang mengalami

³⁵Anthony R. D'Augelli dkk., "Factors Associated with Parents' Knowledge of Gay, Lesbian, and Bisexual Youths' Sexual Orientation," *Journal of GLBT Family Studies* 6, no. 2 (Mei 5, 2010): 188, diakses 21 November 2018, <https://doi.org/10.1080/15504281003705410>.

³⁶Ibid., 179.

³⁷Ibid., 25-27.

kebingungan dengan identitas seksual mereka. Di harian *kompas.com* misalnya, Maal dari Tembilahan, Riau mengisahkan pengalaman hidupnya sebagai seorang penyuka sesama jenis dan menanyakan apakah dirinya bisa sembuh.³⁸ Tidak sedikit juga dari mereka yang lebih memilih untuk mengisihkannya kepada teman-teman mereka ketimbang orang tua.³⁹ Bagi mereka, orang tua adalah alternatif terakhir yang akan mengetahui identitas seksual mereka,⁴⁰ atau bahkan tidak perlu tahu sama sekali. Sungguh miris jika orang tua yang seharusnya menjadi orang terdekat anak dan yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anak untuk mencurahkan isi hati dan pergumulannya justru menjadi orang yang tidak mengetahui tentang hal paling krusial dalam diri anaknya.

Tidak dapat dipungkiri, kehadiran orang tua di dalam masa-masa perkembangan dan pembentukan identitas seksual anak sangatlah dibutuhkan. Bagaimana tidak, sebuah penelitian terhadap remaja penyuka sesama jenis menunjukkan bahwa kesadaran akan ketertarikan terhadap lawan jenis terjadi pada saat mereka berusia 8-11 tahun dan terlibat dalam perilaku sesama jenis untuk pertama kalinya pada usia 12-15 tahun.⁴¹ Remaja juga mulai memberi label terhadap diri mereka pada usia 15-18 tahun, mengungkapkan identitas seksual kepada orang lain di usia 17-19 tahun, dan memiliki relasi sesama jenis untuk pertama kalinya pada usia 18-

³⁸Asep Candra, "Bisakah Saya Sembuh Dari Homoseksual?," *Kompas.com*, 13 Juli 2011, diakses 18 Oktober 2018, <https://lifestyle.kompas.com/read/2011/07/13/09572311/bisakah.saya.sembuh.dari.homoseksual>

³⁹Savin-Williams, *Mom, Dad. I'm Gay*, 30.

⁴⁰Ibid.

⁴¹Mark A. Yarhouse dkk., "Listening to Sexual Minorities on Christian College Campuses," *Journal of Psychology and Theology* 37, no. 2 (Juni 2009): 96–97, diakses 5 September 2018, <https://doi.org/10.1177/009164710903700202>.

20 tahun.⁴² Penelitian ini memperlihatkan bahwa anak mulai bergumul dengan identitas seksualnya termasuk memberi label terhadap diri mereka di usia yang masih sangat muda. Identitas seksual mereka terbentuk dan berkembang pada masa-masa di mana mereka masih hidup dan berada di dalam asuhan orang tua.

Faktor yang melatarbelakangi terbentuknya identitas seksual dari para penyuka sesama jenis hingga saat ini memang masih terus menjadi perdebatan hangat. Ada ahli yang mengatakan bahwa faktor lingkungan seperti pola asuh orang tua yang menjadi penyebabnya. Ray Seutter dan Martin Rovers dalam penelitian mereka terhadap 154 mahasiswa seminari Roma Katolik di wilayah Kanada menemukan bahwa mahasiswa penyuka sesama jenis memiliki kedekatan emosi dengan ayah yang jauh lebih rendah dibanding para mahasiswa penyuka lawan jenis.⁴³ Dengan kata lain, ketidakhadiran ayah secara emosi berisiko menimbulkan ketertarikan sesama jenis di dalam diri anak.⁴⁴ Penelitian yang dilakukan oleh For-Wey Lung dan Bih-Ching Shu terhadap 51 laki-laki penyuka sesama jenis berusia rata-rata 22 tahun di Taiwan juga menemukan bahwa kelekatan dengan ayah, secara khusus proteksi yang berlebihan dari ayah memiliki peranan besar di dalam mengembangkan ketertarikan terhadap sesama jenis.⁴⁵

⁴²Ibid.

⁴³Ray A. Seutter dan Martin Rovers, "Emotionally Absent Fathers: Furthering the Understanding of Homosexuality," *Journal of Psychology and Theology* 32, no. 1 (Maret 2004): 46, diakses 4 Desember 2018, <https://doi.org/10.1177/009164710403200105>.

⁴⁴John S. H Tay, *Born Gay: Examining the Scientific Evidence for Homosexuality* (Singapore: John S.H. Tay, 2010), 68.

⁴⁵For-Wey Lung dan Bih-Ching Shu, "Father-Son Attachment and Sexual Partner Orientation in Taiwan," *Comprehensive Psychiatry* 48, no. 1 (Januari 2007): 20, diakses 4 Desember 2018, <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2006.08.001>.

Sebagian ahli menganggap bahwa ketertarikan terhadap sesama jenis adalah faktor bawaan yang diturunkan dari orang tua. Dick Swaab, seorang ahli saraf terkemuka di Belanda menulis sebuah buku yang sangat provokatif dan kontroversial berjudul *We Are Our Brains from The Womb to Alzheimer's*. Di dalam buku tersebut Swaab menjelaskan secara gamblang bahwa orientasi seksual seseorang sudah ditetapkan sejak dalam kandungan oleh kombinasi antara gen, hormon dan zat kimia lainnya.⁴⁶ Bagi Swaab, tidak ada bukti sama sekali yang menunjukkan bahwa menyukai sesama jenis itu adalah sebuah gaya hidup pilihan atau disebabkan oleh faktor lingkungan.⁴⁷ Swaab juga menganggap bahwa segala upaya yang dilakukan selama ini untuk mengubah orientasi seksual seseorang namun tidak membuahkan hasil adalah bukti bahwa orientasi seksual sudah ditentukan dari kandungan.⁴⁸ Ini tidak dapat dipengaruhi lagi oleh lingkungan.⁴⁹ Swaab ingin mengatakan bahwa jika orientasi seksual para penyuka sesama jenis sudah ditentukan sejak dalam kandungan, maka identitas seksual seorang penyuka sesama jenis pun sudah ditetapkan sejak dia masih di dalam rahim ibunya.

Pada kenyataannya, ada juga di kalangan para penyuka sesama jenis yang mengalami perubahan orientasi seksual. Meskipun sekian waktu lamanya mereka sudah mengembangkan ketertarikan terhadap sesama jenis, tapi pada akhirnya mereka memutuskan untuk menggumulkan kembali identitas seksual mereka. Ibu Uly adalah seorang wanita yang sejak umur 7 tahun mulai menyadari bahwa dia memiliki

⁴⁶Dick Swaab, *We Are Our Brains: From The Womb to Alzheimer's* (London: Penguin, 2014), 61.

⁴⁷Ibid., 64–65.

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Ibid.

ketertarikan kepada sesama wanita. Melalui sebuah wawancara eksklusif, beliau mengisahkan pengalaman hidupnya yang memilukan sejak masa kanak-kanak hingga dia bergabung ke dalam komunitas penyuka sesama jenis selama 12 tahun. Dia juga menceritakan titik balik pertobatannya serta pergumulannya untuk meninggalkan kehidupan sebagai penyuka sesama jenis. Saat ini Ibu Ully sudah menjadi seorang misionaris yang melayani Tuhan penuh waktu.⁵⁰ William Consiglio juga adalah seorang konselor Kristen yang banyak menangani kasus penyuka sesama jenis dan kurang lebih 70-80 orang di antaranya berhasil menjadi pemenang.⁵¹ Consiglio memberi istilah “pemenang” kepada seorang pria atau wanita Kristen yang memutuskan untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi dan terus berjuang untuk mengatasi perasaan, pikiran, nafsu, daya tarik, kecenderungan perilaku, atau gaya hidup menyukai sesama jenis.⁵² Bersama lembaga HOPE Ministries yang ia dirikan, Consiglio juga telah bekerja sama dengan kurang lebih 500 pemenang, gembala sidang, konselor, keluarga dan teman-teman dari para pemenang ini.⁵³

Anne Paulk, di dalam pengalamannya berbicara dengan ratusan wanita selama beberapa tahun terakhir dan mendengar kisah mereka tentang ketertarikan terhadap sesama jenis, menyatakan bahwa seksualitas seorang wanita tidak terpaku hanya pada satu orientasi seksual saja.⁵⁴ Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa wanita

⁵⁰Sherlynda Oktavia, “Wawancara Eksklusif Mantan Lesbian Yang Sudah Sembuh,” *IndonesiaOne*, 7 Februari 2017, diakses 24 November 2018, <http://indonesiaone.org/wawancara-eksklusif-mantan-lesbian-yang-sudah-semuh/>

⁵¹William Consiglio, *Tidak Lagi Homo*, terj. Lanny I. Utoyo (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998), 18.

⁵²Ibid.

⁵³Ibid., 17–18.

⁵⁴Anne Paulk, *Restoring Sexual Identity* (Eugene: Harvest, 2003), 30.

hanya tertarik kepada sesama wanita di hampir sepanjang hidup mereka, ternyata ada juga wanita penyuka lawan jenis yang telah menikah namun terlibat dalam hubungan dengan sesama jenis.⁵⁵ Wanita-wanita lainnya berbagi cerita tentang masa kanak-kanak di mana mereka bereksperimen dengan gadis-gadis lain dan meskipun mereka sudah menjalani hidup dengan menyukai pria, namun rasa bersalah masih terus membebani mereka.⁵⁶ Survei yang dilakukan Anne Paulk pada tahun 2000 terhadap 265 wanita penyuka sesama jenis juga membuktikan bahwa orientasi seksual seseorang bisa berubah. Hasil survei menunjukkan bahwa 3 dari 4 wanita melakukan hubungan seks dengan seorang pria, 3 dari 5 wanita memiliki hubungan seksual dengan pria setelah mereka tertarik secara seksual dengan wanita lain, dan 3 dari 10 wanita yang belum menikah pernah terlibat secara seksual dengan seorang pria.⁵⁷ Jadi, jika orientasi seksual seseorang bisa berubah, maka identitas seksualnya pun bisa mengalami perubahan.

Identitas seksual sebagai bagian dari seksualitas manusia adalah desain sempurna yang dirancang Allah.⁵⁸ Namun dosa telah merusak desain Allah tersebut sehingga manusia tidak lagi memiliki identitas seksual yang autentik seperti rancangan Allah sebelumnya.⁵⁹ Konsekuensi dosa membawa manusia kepada perilaku-perilaku seksual menyimpang yang tidak nyata, salah, berbelit-belit, dan tidak dapat dipercaya,

⁵⁵Ibid.

⁵⁶Ibid.

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Judith K. Balswick dan Jack O. Balswick, *Authentic Human Sexuality: An Integrated Christian Approach* (Downers Grove: InterVarsity, 1999), 13–14.

⁵⁹Ibid.

yang membuat manusia memiliki identitas seksual yang tidak autentik.⁶⁰ Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa berbagai perilaku yang menyimpang termasuk perilaku penyuka sesama jenis adalah kekejian (Im. 18:22) dan mereka yang melakukannya tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah (1Kor. 6:9b-10). Oleh karena itu, setiap manusia termasuk penyuka sesama jenis perlu mencari dan mengarahkan dirinya untuk hidup sebagai makhluk dengan identitas seksual yang autentik sesuai dengan desain dan maksud Allah sebelumnya.⁶¹ Ini bukan perkara yang mudah karena setiap individu memiliki pengalaman hidup yang unik. Namun ini pun bukanlah hal yang mustahil untuk dilakukan. Allah yang sudah menciptakan dan yang sudah menyelamatkan manusia dari dosa tidak akan pernah membiarkan ciptaan-Nya bergumul sendirian.

Pengalaman hidup para penyuka sesama jenis di dalam proses pembentukan identitas seksual merupakan hal yang sangat menarik untuk ditelusuri. Perkembangan hidup mereka sejak masa kanak-kanak hingga dewasa perlu dipelajari guna mendapatkan gambaran yang jelas di balik keputusan mereka untuk mengembangkan ketertarikan terhadap sesama jenis maupun ketika mereka memutuskan untuk kembali menggumulkannya. Oleh karena itu, penulis selaku peneliti akan mencoba untuk menelusuri perkembangan hidup para penyuka sesama jenis khususnya wanita Kristen di dalam kaitannya dengan pembentukan identitas seksual mereka. Dengan demikian, judul penulisan tesis ini adalah sebagai berikut, “Menuju Identitas Seksual Yang Autentik: Analisis Naratif Terhadap Perkembangan Hidup Wanita Kristen Yang Bergumul Dengan Orientasi Seksual.”

⁶⁰Ibid.

⁶¹Ibid., 14.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan mengajukan rumusan permasalahan melalui pertanyaan berikut: Bagaimanakah pengalaman hidup seorang perempuan dalam pembentukan identitas seksual?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui jawaban dari perumusan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu mengetahui pengalaman hidup seseorang dalam pembentukan identitas seksual. Dengan melakukan studi dan penelitian atas permasalahan yang telah disampaikan di atas, penulis berharap bahwa pertanyaan permasalahan mendapatkan jawaban yang berguna bagi semua kalangan baik penulis sendiri, partisipan penelitian, orang tua, gereja, dan juga kalangan akademisi. Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih di dalam pemahaman akan pembentukan identitas seksual.

Cakupan dan Batas Penelitian

Penelitian ini secara khusus ditujukan bagi para wanita Kristen yang bergumul dengan orientasi seksual sehingga tidak dapat digeneralisasi kepada populasi wanita penyuka sesama jenis secara umum maupun kepada pria penyuka sesama jenis. Penelitian ini juga hanya mempelajari secara mendalam pengalaman hidup tiga wanita Kristen.

Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi menjadi enam bab dengan sistematika sebagai berikut: bab pertama berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, cakupan dan batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan kepustakaan mengenai identitas seksual serta kaitannya dengan homoseksualitas.

Bab ketiga berisi tinjauan alkitabiah-teologis mengenai seksualitas termasuk di dalamnya adalah identitas seksual.

Bab keempat berisi metodologi penelitian yang mencakup teknik sampling, subjek penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data, dan keterbatasan metodologi.

Bab kelima berisi hasil penelitian, diskusi hasil penelitian, dan reflektivitas.

Bab keenam berisi kesimpulan dan saran.